

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pencarian dan penelusuran, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, beberapa skripsi yaitu sebagai berikut:

Penelitian tentang program mentoring al-Islam pernah dilakukan oleh Ramadhon (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Program Mentoring al-Islam Bagi resident di University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus di UNIRES (*University Resident*) UMY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi wawancara, dan dokumentasi, sedangkan model evaluasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, proses, dan Product*) karena objek penelitian tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan resident antara sebelum dan sesudah mengikuti program mentoring al-Islam di UNIRES.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhon (2013) sama-sama mengkaji tentang program al-Islam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ramadhon berusaha untuk mengkaji tentang efektifitas program mentoring al-Islam di UNIRES sedangkan penelitian ini berusaha mengkaji

tentang evaluasi program kuliah intensif al-Islam mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di UNIRES putri.

Penelitian tentang evaluasi kinerja program al-Islam juga pernah dilakukan oleh Lestari (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Evaluasi Kinerja Fasilitator Program Kuliah Intensif Al-Islam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Unires Putri Periode 2014/2015*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi kinerja fasilitator program kuliah intensif Al-Islam di Unires putri. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk kinerja fasilitator tahun 2014/2015 sudah sesuai dengan *Standar Operational Procedur (SOP)* dan sudah sesuai dengan yang diharapkan lembaga.

Persamaan yang dilakukan oleh Lestari (2015) sama-sama mengkaji tentang evaluasi program KIAI hanya saja perbedaan penelitian Lestari dengan penelitian ini terdapat pada kelompok obyek yang diteliti. Jika penelitian Lestari mengevaluasi kinerja fasilitator, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah program pelaksanaan program.

Penelitian tentang metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Mengger Karangasem Paliyan Gunung Kidul*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi,

wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan data yang didapatkan. Pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang metode evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di TK ABA Mengger didasarkan pada perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan agama berlangsung dengan baik, yang khusus diberikan setiap hari dengan materi yang beragam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan menggunakan metode bermain, bercerita, demonstrasi praktik langsung dan bernyanyi. Adapun faktor yang menghambat diantaranya adalah terbatasnya waktu, kemampuan anak yang berbeda-beda kurangnya dukungan orang tua dan kurangnya peralatan yang tersedia. Dalam menghadapi hambatan tersebut yaitu dengan berbagi macam media yang menyenangkan, membujuk anak didik untuk terus belajar dan membawa peralatan dari rumah.

Persamaan yang dilakukan oleh Kurniawati (2012) sama-sama mengkaji tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam hanya saja perbedaan penelitian Kurniawati dengan penelitian ini terdapat pada kelompok subjek yang diteliti. Jika penelitian Kurniawati tertuju pada siswa-siswi taman kanak-kanak, sedangkan kelompok subjek penelitian ini adalah mahasiswa kuliah intensif Al-Islam.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi program

a. Pengertian Evaluasi program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi” (Arikunto dan Jabar, 2014:1).

Suchman (1961) dalam Andreson (1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders, dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, produser, serta alternatif strategi pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu Stufflebeam, seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program juga mengatakan, evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam mengambil alternatif keputusan (Arikunto dan Jabar, 2014:1-2).

Istilah program terdapat dua pengertian, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam melakukan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana itu mungkin berupa kegiatan melanjutkan studi yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha, atau mungkin belum merencanakan program apapun. Selain itu, ada juga anak yang sangat tergantung pada orang tua sehingga akan memberi jawaban bahwa program masa depan menunggu keputusan orangtuanya.

Apabila program ini dikaitkan langsung dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Apa alasan melakukan evaluasi program dan sejak kapan evaluasi program mulai populer? Menurut Fernandes (1984),

pemikiran secara serius tentang evaluasi program dimulai sekitar tahun delapan puluhan. Sejak tahun 1979-an telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan evaluasi program, sebagai contoh teori yang dikemukakan oleh Cronbach (1982, dalam Fernandes 1984) tentang pentingnya sebuah rancangan dalam sebuah kegiatan evaluasi program.

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematangan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa *evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasi* (Tyler, 1950) (Arikunto dan Jabar, 2014: 5).

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi program

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto dan Jabar, 2014: 18).

Tujuan dari diadakannya evaluasi program ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program pelaksanaan program KIAI. Dan Manfaat evaluasi program adalah untuk mengetahui bagaimana dan

seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana (Arikunto dan Jabar, 2014: 22). Berdasarkan teori tersebut, maka manfaat evaluasi program KIAI yaitu untuk mengetahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan program dapat terlaksana.

c. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi program

Arikunto dan Jabar (2014: 8) menentukan ciri-ciri persyaratan evaluasi program, sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, maka evaluasi evaluatif memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikiran secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program, supaya dapat mengetahui secara rinci objek yang dievaluasi.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.

- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.
- 6) Perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi, supaya informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana .
- 7) Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

d. Unsur-unsur Evaluasi Program

Dalam mengevaluasi program pendidikan harus memenuhi delapan unsur standar nasional pendidikan yaitu meliputi; standar isi, standar program, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 pasal 2 tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan.

Berikut adalah unsur-unsur evaluasi program pelaksanaan program (Arikunto dan Jabar, 2014: 18);

- 1) Subjek yang dibimbing (Mahasiswa).
- 2) Orang yang membimbing (dosen).
- 3) Materi atau kurikulum
- 4) Sarana/ prasarana
- 5) Manajemen
- 6) Lingkungan

Dalam melaksanakan evaluasi program harus mencakup semua hal di atas, akan tetapi pada penelitian ini hanya akan difokuskan pada subyek yang dibimbing yaitu peserta KIAI dan orang yang membimbing yaitu, pemateri dan fasilitator. Hal tersebut dilakukan supaya penelitian ini bisa lebih terfokus dan terarah

e. Model-model Evaluasi

Berikut adalah model-model evaluasi menurut Arikunto dan Jabar (2014):

1. *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto dan Jabar, 2014: 41).

2. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* evaluasi lepas dari tujuan justru menoleh pada tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Hal yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif yang tidak diharapkan. Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena adanya kemungkinan evaluator terlalu rinci

mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan tercapai artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya. Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan evaluasi lepas dari tujuan dalam model ini bukannya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 18-19).

3. *Formative –Sumative Evaluation Model.*

Selain model evaluasi lepas dari tujuan Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini membujuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan disebut evaluasi formatif dan ketika program sudah selesai disebut evaluasi sumatif. Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan

oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang, apa, kapan, dan tujuan evaluasi tersebut dilaksanakan. Para evaluator pendidikan, termasuk guru-guru mempunyai tugas evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan guru-guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan ketercapaian tujuan untuk masing-masing bahasan. Dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercakup dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran (Arikunto dan Jabar, 2014: 42).

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dicanangkan dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup yang dievaluasi juga berbeda.

4. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*), dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden (*antecedents/contexts*) transaksi (*transaction/ process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto dan Jabar, 2014: 43).

Dalam evaluasi ini setiap program yang dievaluasi harus mampu mengidentifikasi 3 hal, yaitu anteseden yang diartikan sebagai konteks, transaksi yang diartikan sebagai proses dan *outcomes* yang diartikan sebagai hasil.

5. CSE-UCLA Evaluasi Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE-UCLA. CSE singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu

perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan tampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA Menjadi 4 tahap yaitu 1.*needs assessment* 2.*Program planning* 3.*formative evaluation* 4. *summative evaluation* (Arikunto dan Jabar, 2014: 44).

(a) CSE Model: *Needs Assesement*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.

(b) CSE Model: *Program Planning*

Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator megumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievalusi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

(c) CSE Model: *Formative Evaluatoin*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program dari pengembangan program.

(d) CSE Model: *Summative Evaluation*

Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

6. *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu uraian yang diberikan relative panjang dibanding dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk.(1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *process evaluation*: evaluasi terhadap proses dan *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil (Arikunto dan Jabar, 2014: 45).

Keempat kata yang disebut dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain dari komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan

untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

7. *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 48).

2. **Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)**

a. **Pengertian KIAI**

Kegiatan KIAI ini adalah kegiatan lanjutan dari Orientasi Studi Dasar Islam (OSDI) yang merupakan bagian dari semangat untuk menjadikan kompetensi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di UMY tidak hanya diselenggarakan untuk membekali mahasiswa dalam pengetahuan dasar Islam, akan tetapi perlu ada upaya sistematis dan pragmatis dalam upaya pembinaan terhadap mahasiswa agar mereka dapat memahami,

memperdalam dan akhirnya mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh sebagai pandangan hidup di masa yang akan datang, sehingga dapat menjadi insan akademis yang berkarakter dan berkepribadian Muslim sesuai dengan visi UMY yaitu mewujudkan insan akademis yang unggul dan Islami.

b. Bentuk Program KIAI

Bentuk program KIAI ini meliputi pembelajaran di kelas bersama dosen, mentoring/ pendampingan dengan fasilitator KIAI dan pembiasaan beribadah.